



Analisis Semiotika terhadap Representasi Simbol Supranatural dalam Film Pengabdi Setan 2: Communion

Rahma Nur Aulia¹, Nurul Afita Afriyanti², Muhammad Khitmir Ramadhan³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

E-mail: drhmaa2929@gmail.com¹, fafita429@gmail.com², khitmirk@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received June 10, 2026

Revised June 12, 2026

Accepted June 14, 2026

Keywords:

Semiotics, Symbols,
Supernatural, Horror Film,
Pengabdi Setan 2: Communion

ABSTRACT

This study aims to understand the meaning of symbols and signs that represent horror elements and supernatural beliefs in the film Pengabdi Setan 2: Communion. The research applies a qualitative method using a semiotic approach based on the theories of Roland Barthes and Charles Sanders Peirce. The data were collected through observation of scenes, dialogues, lighting, sound effects, character expressions, and various visual and audio elements in the film. The findings reveal that the film employs several symbols such as dark corridors, dim lighting, mysterious sounds, apartment buildings, elevators, and supernatural figures to create a strong horror atmosphere. These symbols represent fear, anxiety, psychological pressure, isolation, and irrational threats. According to Peirce's theory, the signs appearing in the film can be classified into icons, indexes, and symbols that work together to construct meaning within the story. This study indicates that film functions not only as entertainment but also as a communication medium that delivers cultural, social, and psychological messages through symbols and visual signs.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 10, 2026

Revised June 12, 2026

Accepted June 14, 2026

Kata Kunci:

Semiotika, Simbol,
Supranatural, Film Horor,
Pengabdi Setan 2: Communion

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbol dan tanda yang menggambarkan unsur horor serta kepercayaan supranatural dalam film Pengabdi Setan 2: Communion. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika berdasarkan teori Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap adegan, dialog, pencahayaan, efek suara, ekspresi tokoh, serta berbagai unsur visual dan audio dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film menggunakan berbagai simbol seperti lorong gelap, pencahayaan redup, suara misterius, rumah susun, lift, dan sosok supranatural untuk menciptakan suasana horor yang kuat. Secara makna, simbol-simbol tersebut merepresentasikan rasa takut, kecemasan, tekanan psikologis, keterasingan, dan ancaman yang sulit dijelaskan secara logis. Berdasarkan teori Peirce, tanda-tanda yang muncul dalam film dapat dikategorikan menjadi ikon, indeks, dan simbol yang saling mendukung dalam membangun makna cerita. Penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana komunikasi yang menyampaikan pesan budaya, sosial, dan psikologis melalui penggunaan simbol dan tanda visual.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Rahma Nur Aulia

Universitas Gunadarma

Email: drhmaa2929@gmail.com

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan melalui perpaduan unsur visual, audio, dialog, musik, dan teknik sinematik. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi sarana representasi sosial dan budaya yang dapat membentuk persepsi penonton terhadap suatu fenomena. Dalam kajian ilmu komunikasi, film dipahami sebagai teks budaya yang mengandung tanda dan simbol sehingga dapat dianalisis untuk mengetahui makna yang tersembunyi di balik setiap adegan, dialog, maupun visual yang ditampilkan. Melalui penggunaan simbol tertentu, film mampu menyampaikan ideologi, nilai, serta pesan sosial kepada masyarakat. Perkembangan industri perfilman Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan, khususnya pada genre horor. Film horor Indonesia tidak hanya menghadirkan unsur ketakutan, tetapi juga mengangkat budaya lokal, mitos, serta kepercayaan supranatural yang masih berkembang dalam masyarakat. Salah satu film yang memperoleh perhatian besar ialah *Pengabdian Setan 2: Communion* karya Joko Anwar. Film ini berhasil memperoleh jutaan penonton dan mendapat apresiasi atas kualitas sinematografi, tata suara, serta atmosfer horor yang dibangun secara intens. ([journal.lppmunindra.ac.id][1])

Secara konseptual, penelitian mengenai film horor umumnya lebih banyak membahas aspek sinematografi, pola komunikasi, maupun unsur dramatik. Penelitian sebelumnya mengkaji pola komunikasi keluarga dalam film *Pengabdian Setan 2: Communion* menggunakan semiotika John Fiske. ([journal.stikosa-aws.ac.id][2]) Penelitian lain juga membahas unsur artistik serta teknik sinematografi dalam membangun adegan horor dan dramatik film tersebut. ([jurnal2.isi-dps.ac.id][3]) Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis representasi simbol supranatural melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang menjadi urgensi penelitian ini.

Secara empiris, film *Pengabdian Setan 2: Communion* menampilkan berbagai simbol supranatural seperti lorong gelap, rumah susun tertutup, suara misterius, pencahayaan redup, dan kemunculan sosok gaib yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen horor, tetapi juga merepresentasikan ketakutan, tekanan psikologis, dan kepercayaan masyarakat terhadap dunia supranatural. Simbol-simbol tersebut membentuk pengalaman emosional penonton dan menjadi bagian penting dalam konstruksi makna film. Dalam perspektif semiotika, setiap tanda yang muncul dalam film memiliki makna denotatif maupun konotatif. Roland Barthes menjelaskan bahwa tanda tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna budaya dan ideologis. Sementara itu, Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol yang saling berkaitan dalam membangun makna komunikasi visual. Oleh



karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana simbol supranatural direpresentasikan melalui unsur sinematik dalam film *Pengabdi Setan 2: Communion*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna simbol serta tanda supranatural dalam film *Pengabdi Setan 2: Communion*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan kajian semiotika film dalam ilmu komunikasi, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi penonton agar lebih kritis dalam memahami pesan simbolik yang terdapat dalam media film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas representasi simbol dan makna dalam film horor Indonesia.

LANDASAN TEORI

A. Teori Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses pembentukan makna dalam komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berinteraksi dengan tanda, baik berupa bahasa, simbol, warna, suara, maupun visual tertentu. Dalam konteks media film, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana pesan disampaikan melalui unsur audio visual yang terdapat dalam sebuah karya film.

Menurut Roland Barthes, tanda terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merupakan bentuk fisik yang dapat dilihat atau didengar, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang terkandung di dalam tanda tersebut. Barthes membagi makna menjadi dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna literal atau makna langsung dari suatu tanda, sedangkan konotasi merupakan makna tambahan yang dipengaruhi oleh budaya, emosi, serta pengalaman sosial masyarakat. Selain Barthes, teori semiotika juga dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi tiga kategori, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan dengan objek aslinya. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan objek tertentu, sedangkan simbol adalah tanda yang maknanya dibentuk melalui kesepakatan sosial dan budaya.

Dalam penelitian ini, teori Barthes digunakan untuk mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif pada simbol supranatural dalam film, sedangkan teori Peirce digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam adegan film.

B. Representasi Simbol dalam Film

Film sebagai media komunikasi visual memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan psikologis melalui simbol tertentu. Simbol dalam film dapat berupa pencahayaan, warna, suara, latar tempat, ekspresi tokoh, maupun teknik pengambilan gambar. Simbol tersebut digunakan untuk membangun suasana, emosi, dan pesan tertentu kepada penonton.

Dalam film horor, simbol sering dimanfaatkan untuk menciptakan rasa takut dan ketegangan psikologis. Penggunaan ruang gelap, suara misterius, serta kemunculan sosok supranatural menjadi bagian dari sistem tanda yang membangun makna horor. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film *Pengabdi Setan 2: Communion* memanfaatkan unsur



artistik dan sinematografi sebagai pendukung dramatik cerita. ([jurnal2.isi-dps.ac.id][3]) Oleh sebab itu, simbol supranatural dalam film dapat dipahami sebagai bentuk representasi ketakutan manusia terhadap sesuatu yang berada di luar logika rasional.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce, penelitian ini memiliki dugaan sementara bahwa simbol-simbol supranatural dalam film Pengabdi Setan 2: Communion tidak hanya berfungsi sebagai unsur horor, tetapi juga merepresentasikan ketakutan psikologis, keterasingan sosial, serta kepercayaan masyarakat terhadap dunia gaib melalui penggunaan tanda visual dan audio yang bersifat simbolik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna simbol dan tanda yang muncul dalam film secara mendalam. Objek penelitian adalah film Pengabdi Setan 2: Communion karya Joko Anwar yang dirilis pada tahun 2022. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap adegan, dialog, pencahayaan, suara, ekspresi tokoh, serta unsur visual lain yang berkaitan dengan simbol supranatural dalam film. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika dan analisis film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Peneliti menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan yang mengandung simbol tertentu, kemudian mendokumentasikan adegan penting serta mengkaji referensi ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan mengidentifikasi tanda, mengelompokkan tanda berdasarkan kategori semiotika, menganalisis makna denotasi dan konotasi, serta menafsirkan simbol berdasarkan konteks cerita film. Validitas data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori Barthes dan Peirce serta penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Pengabdi Setan 2: Communion memanfaatkan simbol visual dan audio untuk membangun representasi supranatural yang kuat. Salah satu simbol utama dalam film ialah lorong gelap rumah susun. Secara denotatif, lorong tersebut hanyalah bagian dari bangunan, tetapi secara konotatif melambangkan ketidakpastian, ancaman, dan rasa takut. Dalam perspektif Peirce, lorong gelap termasuk simbol karena masyarakat secara umum memaknai ruang gelap sebagai sesuatu yang menyeramkan.

Selain itu, pencahayaan redup dalam film digunakan untuk menciptakan suasana misterius dan menegangkan. Cahaya minim membuat penonton tidak dapat melihat situasi secara jelas sehingga memunculkan rasa takut terhadap ancaman yang tersembunyi. Unsur pencahayaan tersebut memperkuat atmosfer psikologis yang dibangun sepanjang film. Film ini juga banyak menggunakan suara misterius seperti langkah kaki, bisikan, dan dentuman benda. Berdasarkan teori Peirce, suara tersebut termasuk indeks karena menunjukkan adanya



hubungan sebab akibat dengan ancaman supranatural yang tidak terlihat secara langsung. Suara menjadi tanda kehadiran kekuatan gaib yang memicu ketegangan emosional penonton.

Latar rumah susun dalam film tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga merepresentasikan keterasingan sosial dan tekanan psikologis. Bangunan tinggi, lorong sempit, serta suasana sunyi menggambarkan kondisi tokoh yang terjebak dan tidak memiliki ruang aman untuk melarikan diri. Representasi tersebut menunjukkan bahwa ketakutan dalam film tidak hanya berasal dari makhluk supranatural, tetapi juga dari kondisi sosial dan psikologis manusia. Kemunculan sosok misterius menjadi simbol utama dalam membangun makna supranatural. Secara denotatif, sosok tersebut hanyalah karakter film, namun secara konotatif melambangkan ketakutan manusia terhadap sesuatu yang berada di luar logika rasional. Simbol tersebut memperlihatkan bagaimana budaya dan kepercayaan masyarakat terhadap dunia gaib masih direpresentasikan secara kuat dalam film horor Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa unsur artistik dan sinematografi dalam *Pengabdi Setan 2: Communion* berperan penting dalam membangun dramatik dan ketegangan cerita. ([jurnal2.isi-dps.ac.id][3]) Dengan demikian, film ini tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi yang sarat akan simbol dan representasi makna budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *Pengabdi Setan 2: Communion* memanfaatkan berbagai simbol dan tanda untuk merepresentasikan unsur supranatural serta membangun suasana horor yang mendalam. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa simbol seperti lorong gelap, pencahayaan redup, rumah susun, dan suara misterius memiliki makna denotatif dan konotatif yang berkaitan dengan ketakutan, kecemasan, serta tekanan psikologis manusia. Sementara itu, teori Charles Sanders Peirce menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam film dapat dikategorikan sebagai ikon, indeks, dan simbol yang saling mendukung dalam membentuk makna cerita.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis simbol supranatural dalam satu film sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keseluruhan representasi simbol dalam film horor Indonesia secara luas. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan objek film yang lebih beragam atau pendekatan teori semiotika lainnya agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman penonton terhadap makna simbolik dalam film horor sehingga penonton dapat melihat film secara lebih kritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika dalam ilmu komunikasi, khususnya terkait representasi simbol dan makna dalam media film.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses penelitian ini, khususnya kepada pihak yang menyediakan referensi, sumber data, serta berbagai masukan yang membantu penyusunan penelitian mengenai representasi simbol supranatural dalam film *Pengabdi Setan 2: Communion*.



DAFTAR PUSTAKA

- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen semiologi*. Basabasi.
- Fikri, M. A. (2023). Pola komunikasi keluarga dalam film *Pengabdian Setan 2: Communion*. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media*.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*. Jelasutra.
- Safitri, N. A. (2024). Analisis unsur artistik sebagai pendukung dramatisasi dalam film *Pengabdian Setan 2*. *Calaccitra: Jurnal Film dan Televisi*.
- Fikri, S. H., & Syaifuddin. (2025). Analisis sinematografi dalam membangun adegan jumpscare pada film *Pengabdian Setan 2: Communion*. *IKRA-ITH Humaniora*.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syabantoro, B., & Agung, I. P. S. (2025). Pergerakan kamera sebagai penguat unsur dramatik pada film *Pengabdian Setan 2: Communion*. *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media*.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film*. Montase Press.